

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KERAGAMAN PANGAN PADA ANAK JALANAN DI KOTA SEMARANG

Amalia Rihadatul 'Aisy, Deny Yudi Fitranti*, Rachma Purwanti, Dewi Marfu'ah Kurniawati, Hartanti Sandi Wijayanti

Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia
*Penulis Penanggungjawab. E-mail: denyyudi@gmail.com

ABSTRACT

Background: Street children have a tendency to consume food that is not diverse which can lead to disruption of development and growth as well as susceptible to health problems. This study aims to determine the factors associated with food diversity in street children in Semarang city.

Method: Observational research with cross sectional design. Subjects were 58 street children aged 9-12 years who were selected by consecutive sampling method. The data of nutrition knowledge, household income, peer influence, and number of household member were obtained using research questionnaire, the Household Food Security Survey Module (HFSSM), and the Individual Dietary Diversity Score (IDDS). Data were analyzed statistically by univariate and bivariate using the Chi-Square method.

Result: Most of the subjects (82.2%) consumed foods that were not diverse while 17.2% consumed diverse foods. There were relations between caregiver occupation, children nutrition knowledge related to vegetable portions, and caregiver nutrition knowledge related to vegetable and fruit content with food diversity ($p=0.003$; $p = 0.035$; $p = 0.003$; $p=0.003$). There were no relations between children nutrition knowledge, primary caregiver nutrition knowledge, household income, peer influence, household food security and family size with food diversity ($p > 0.05$).

Conclusion: Children nutrition knowledge related to vegetable portions and primary caregiver nutrition knowledge related to vegetable and fruit content were factors associated with food diversity of street children in Semarang city

Keyword: Food Diversity; Street Children; Dietary Diversity Score

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak jalanan mempunyai kecenderungan mengkonsumsi makanan tidak beragam yang dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan dan pertumbuhan serta rentan terhadap masalah kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keragaman pangan pada anak jalanan di kota Semarang.

Metode: Penelitian observasional dengan rancangan cross sectional. Subjek adalah 58 anak jalanan usia 9-12 tahun diambil dengan cara consecutive sampling. Data pengetahuan gizi, pendapatan rumah tangga, pengaruh teman sebaya dan jumlah anggota rumah tangga diperoleh menggunakan kuesioner penelitian, data ketahanan pangan rumah tangga diperoleh menggunakan Household Food Security Survey Module (HFSSM), serta keragaman pangan dinilai dengan instrument Individual Dietary Diversity Score (IDDS). Data dianalisis statistika secara univariat dan bivariat menggunakan metode Chi-Square.

Hasil: Sebagian besar subjek (82,2%) mengkonsumsi makanan yang tidak beragam sedangkan 17,2% lainnya mengkonsumsi makanan beragam. Terdapat hubungan antara pekerjaan pengasuh utama, pengetahuan gizi anak terkait porsi sayur, dan pengetahuan gizi pengasuh utama terkait kandungan sayur dan buah dengan keragaman pangan ($p=0,003$; $p=0,035$; $p=0,003$). Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi anak, pengetahuan gizi pengasuh utama, pendapatan rumah tangga, pengaruh teman sebaya, ketahanan pangan rumah tangga dan besar keluarga dengan keragaman pangan ($p>0,05$).

Simpulan: Pengetahuan gizi anak terkait porsi sayur dan pengetahuan gizi pengasuh utama terkait kandungan sayur dan buah merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan keragaman pangan pada anak jalanan di kota Semarang

Kata Kunci: Keragaman pangan; anak jalanan

PENDAHULUAN

Departemen Sosial RI mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliranan

di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Masalah yang terjadi pada anak jalanan di kehidupan sehari-hari diantaranya kelaparan, kurangnya tempat tinggal dan kebutuhan dasar lainnya.¹ Berdasarkan data dinas sosial, Kota Semarang adalah penyumbang angka

yang tinggi untuk anak jalanan, dengan 302 anak.² Bulan Mei 2018, Komunitas Generasi Emas Indonesia mencatat terdapat 300 anak jalanan yang masih aktif bekerja di jalanan di kota Semarang.

Anak pada usia sekolah akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan memerlukan asupan gizi yang cukup, baik kualitas maupun kuantitasnya. Anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan makanan padat energi dan beragam untuk tumbuh kembang yang optimal tak terkecuali anak jalanan.³ Konsumsi makanan beragam sangat dibutuhkan anak jalanan untuk menunjang aktivitasnya. Asupan zat gizi untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan sering tidak di dapatkan sehingga membuat kualitas makanan mereka berada di bawah standar gizi dan rentan terhadap masalah kesehatan.⁴ Penelitian menunjukkan bahwa keragaman dan kualitas pangan akan berpengaruh pada masalah gizi. Semakin beragam makanan yang dikonsumsi, maka kecukupan zat gizi tubuh, baik zat gizi makronutrien maupun mikronutrien dapat terpenuhi dengan baik.⁵

Anak yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah akan mengkonsumsi banyak makanan ringan, minuman manis, tidak sarapan dan sedikit konsumsi buah.³ Hasil penelitian di kota Medan menyebutkan sebagian besar anak jalanan tidak mengkonsumsi buah dan hanya mengkonsumsi 1 jenis sayur yaitu kol (6,4%). Akan tetapi, konsumsi makanan pokok dan lauk nabati pada anak jalanan di kota Medan sudah cukup bervariasi. Lauk nabati yang dikonsumsi yaitu tempe (50%) dan tahu (59%).⁶ Anak jalanan saat berada di jalan seringkali hanya mengkonsumsi gorengan dan kerupuk untuk mengganjal perut dan hanya makan nasi saat makan siang. Kecenderungan mengatasi rasa lapar merupakan tujuan utama dalam konsumsi makanan dibandingkan memenuhi zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Hal ini membuat konsumsi pangan anak jalanan menjadi tidak beragam.⁷

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan keragaman pangan yaitu pengetahuan gizi anak, pengetahuan gizi pengasuh utama, pendapatan rumah tangga, ketahanan pangan rumah tangga, pengaruh teman sebaya dan besar keluarga.⁸ Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan keragaman pangan, semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi maka perilaku terkait gizi juga akan baik. Penelitian di Kabupaten Bangkalan menunjukkan bila 65% anak jalanan memiliki pengetahuan rendah terkait asupan makan dan 15% memiliki pengetahuan baik.⁹ Pengasuh memiliki peranan penting dalam hal memilih dan mempersiapkan pangan untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga. Baiknya pengetahuan gizi orang

tua akan berhubungan dengan semakin baiknya keragaman konsumsi pangan anggota keluarganya.¹⁰ Faktor selanjutnya yaitu pendapatan rumah tangga, rumah tangga dengan status ekonomi tinggi akan memiliki keragaman pangan yang lebih bervariasi dibandingkan dengan status ekonomi rendah. Rumah tangga dengan ekonomi kurang akan cenderung mengutamakan makanan pokok yaitu karbohidrat untuk konsumsi pangan.¹¹ Ketahanan pangan rumah tangga didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk bisa mengakses pangan dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya untuk hidup sehat dan berkualitas.¹² Rumah tangga tahan pangan apabila rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga, baik dari segi jumlah, mutu dan ragamnya.¹³

Pengaruh teman sebaya, teman sebaya adalah panutan dalam perkembangan sikap dan perilaku makan anak, termasuk anak jalanan yang menghabiskan banyak waktu di luar rumah membuat mereka lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya dan rentan untuk konsumsi makanan yang tidak beragam. Studi menyebutkan ketika anak melihat teman sebayanya tidak suka terhadap sayuran, maka anak akan tidak suka terhadap sayuran. Hal tersebut dapat mempengaruhi preferansi dan asupan makan anak serta berdampak pada keragaman pangan.¹⁴ Faktor selanjutnya yaitu jumlah anggota rumah tangga, rumah tangga dengan keluarga berukuran besar akan mengakibatkan jenis pangan yang dikonsumsi kurang beragam dan memiliki kualitas gizi yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga yang berukuran lebih kecil.¹⁵ Pekerjaan pengasuh, Ibu memiliki peranan penting dalam hal memilih dan mempersiapkan pangan untuk anggota keluarga.¹⁰ Ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih dalam mempersiapkan pangan untuk keluarganya, sehingga kebutuhan makan anak akan terpenuhi dibandingkan dengan ibu yang bekerja.¹⁶ Melihat keragaman pangan yang kurang baik pada anak jalanan, serta belum ada penelitian serupa sebelumnya di anak jalanan di kota Semarang, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keragaman pangan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan keragaman pangan pada anak jalanan di kota Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang gizi masyarakat dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Juli 2019 di Kelurahan Randusari, Kelurahan Pandean Lamper, dan Kelurahan Sambirejo Kota Semarang. Pelaksanaan penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas

Diponegoro/Rumah Sakit Umum Pusat dr. Kariadi No. 289/EC/KEPK/FK-UNDIP/VII/2019. Subjek dari penelitian ini adalah anak jalanan berusia 9-12 tahun yang tinggal di kelurahan tersebut. Subjek diambil menggunakan metode *consecutive sampling*, menggunakan rumus estimasi proporsi dan didapatkan subjek sebanyak 58 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini. Kriteria inklusi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah subjek dan pengasuh utama dapat diajak berkomunikasi, bersedia mengisi formulir informasi pernyataan kesediaan sebagai subjek penelitian dan subjek tinggal bersama keluarga. Sedangkan kriteria eksklusi diantaranya subjek meninggal dunia dan mengundurkan diri dari subjek penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan gizi anak, pengetahuan gizi pengasuh utama, pendapatan rumah tangga, ketahanan pangan rumah tangga, keterlibatan teman sebaya dan besar keluarga sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keragaman pangan. Data karakteristik subjek diperoleh melalui wawancara langsung kepada subjek menggunakan kuesioner penelitian. Pengumpulan data terkait pengetahuan gizi anak, pengetahuan gizi pengasuh, pendapatan rumah tangga, besar keluarga dan pengaruh teman sebaya diperoleh menggunakan kuesioner penelitian dengan cara mengisi kuesioner dan wawancara langsung kepada subjek dan pengasuh. Pengetahuan gizi anak meliputi pemahaman subjek dalam memahami pengertian makanan beragam, kandungan, sumber-sumber, kegunaan dan dampak dari zat-zat gizi pada makanan yang terdiri dari 16 pertanyaan menggunakan kuesioner pengetahuan gizi yang sudah tervalidasi. Pengetahuan gizi anak dikatakan cukup jika $>60\%$ dan kurang jika $<60\%$. Pengetahuan gizi pengasuh utama meliputi kemampuan pengasuh dalam memahami pengertian makanan bergizi, kandungan, sumber-sumber, kegunaan dan dampak dari zat-zat gizi pada makanan yang terdiri dari 15 pertanyaan. Pengetahuan gizi pengasuh utama dikatakan cukup jika $>60\%$ dan kurang jika $<60\%$. Pengetahuan gizi anak dan pengasuh utama juga dilakukan pemecahan soal dan dihubungkan dengan keragaman pangan.

Data ketahanan pangan rumah tangga diperoleh melalui pengisian formulir HFSSM (*Household Food Security Survey Module*) yang terdiri dari 18 pertanyaan dan dikategorikan menjadi rawan pangan dan tahan pangan.¹⁷ Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah pendapatan dari anggota rumah tangga yang berpenghasilan. Data pendapatan rumah tangga diperoleh dengan menanyakan

penghasilan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga dalam kurun waktu satu bulan. Pengaruh teman sebaya, kecenderungan subjek untuk mengikuti konsumsi dari teman seusianya. Dikatakan terpengaruh jika skor ≥ 1 dan tidak terpengaruh jika skor < 1 .¹⁸ Besar keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan satu penyediaan makan. Keluarga dikatakan keluarga kecil jika < 4 dan keluarga besar jika > 4 . Pekerjaan pengasuh, dikategorikan menjadi bekerja dan tidak bekerja.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keragaman pangan. Keragaman pangan adalah jenis pangan yang dikonsumsi dalam waktu 1x24 jam baik yang dikonsumsi di luar atau didalam rumah dan dikelompokkan pada setiap pangan tertentu (makanan berpati, buah sayur sumber vitamin A, sayuran hijau, buah sayur lainnya, jeroan, daging, ikan, ayam, telur, kacang-kacangan, susu dan olahannya). Data keragaman pangan diperoleh melalui wawancara dengan subjek dan pengisian formulir IDDS (*Individual Dietary Diversity Score*) terkait makanan yang dikonsumsi selama 3x24 jam, menggunakan form recall dengan proporsi 2 kali hari biasa dan 1 kali hari libur. Beragam apabila skor > 5 dan tidak beragam apabila skor 0-5.¹⁹ Data penelitian diuji secara statistika dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan *uji Chi-Square*. Batas kemaknaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $p < 0,05$.

HASIL

Karakteristik Subjek

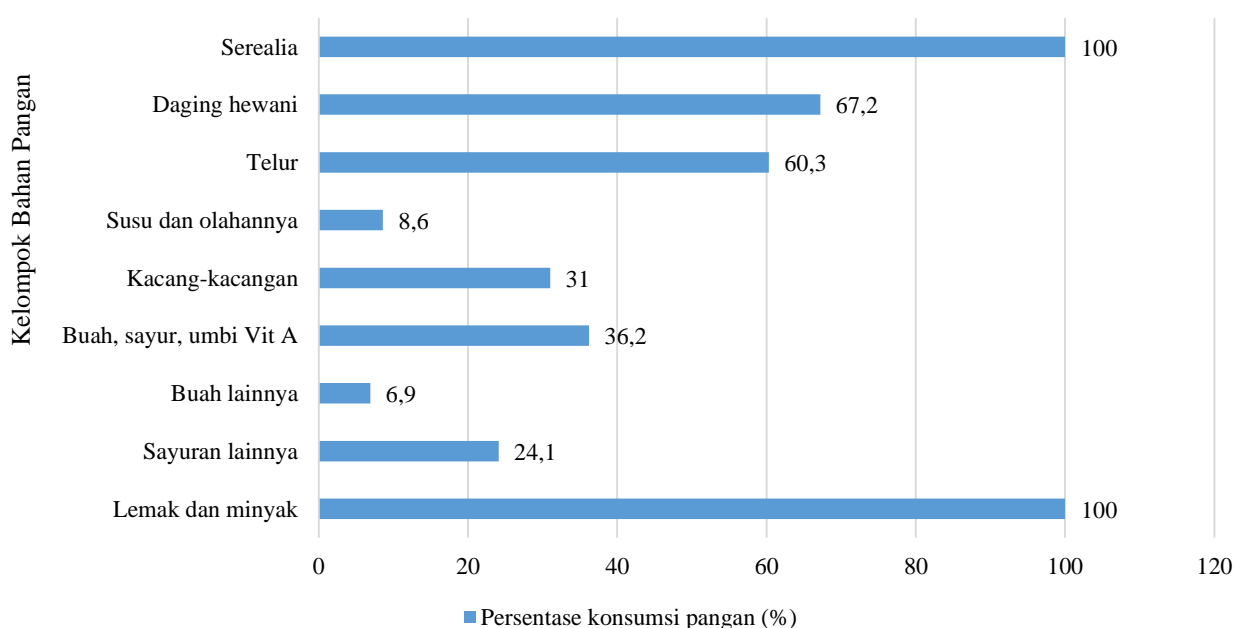
Karakteristik subjek disajikan pada Tabel 1. Karakteristik subjek terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan pengasuh, keragaman pangan, pengetahuan gizi anak, pengetahuan gizi pengasuh utama, pendapatan rumah tangga, pengaruh teman sebaya, ketahanan pangan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan pekerjaan pengasuh.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berusia 10 tahun (37,9%) dan berjenis kelamin perempuan (55,2%). Sebanyak 82,2% subjek mengkonsumsi makanan yang tidak beragam, 60,3% memiliki pengetahuan gizi yang tergolong cukup dan 70,7% terpengaruh oleh teman sebayanya dalam hal memilih makanan. Subjek berasal dari keluarga dengan pendapatan rumah tangga yang tergolong rendah (84,5%), memiliki pengetahuan gizi pengasuh yang tergolong cukup (60,3%), memiliki anggota keluarga yang tergolong besar (58,6%), tergolong tahan pangan (56,9%), dan 63,8% pengasuh banyak yang bekerja.

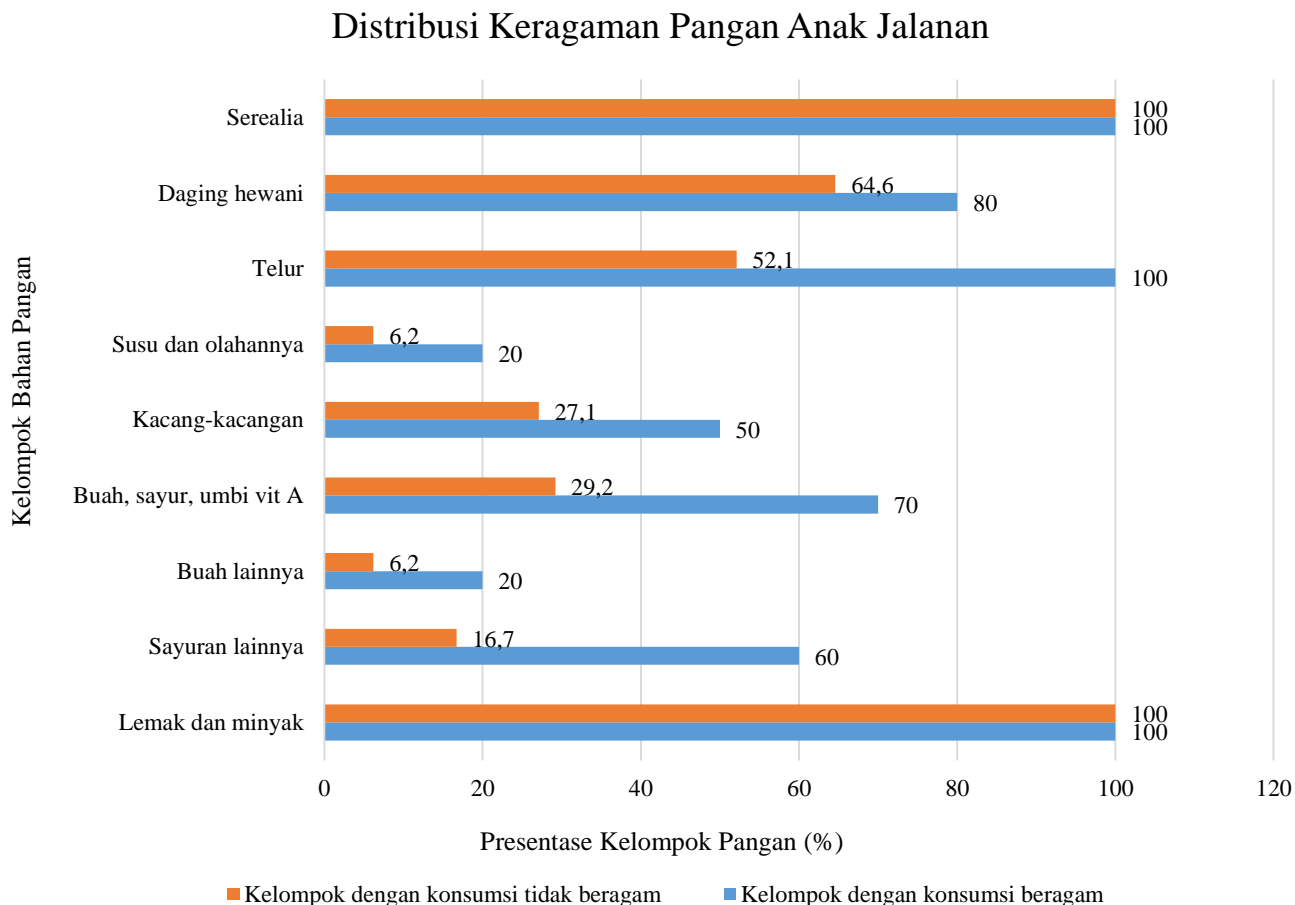
Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Mean±SD	n	%
Jenis kelamin			
Perempuan	-	32	55,2
Laki-laki		26	44,8
Usia	10,2±0,95		
9 Tahun		15	25,9
10 Tahun		22	37,9
11 Tahun		15	25,9
12 Tahun		6	10,3
Pekerjaan Pengasuh	-		
Bekerja		37	63,8
Tidak bekerja		21	36,2
Keragaman Pangan	4,41±0,834		
Beragam (skor >5)		10	17,2
Tidak beragam (skor 0-5)		48	82,2
Pengetahuan Gizi Anak	60,5±9,7		
Cukup (>60%)		31	53,4
Kurang (<60%)		27	46,6
Pengetahuan Gizi Pengasuh Utama	61±16,2		
Cukup (>60%)		35	60,3
Kurang (<60%)		23	39,7
Pendapatan Rumah Tangga	1.600.000± 6,73		
Tinggi (UMK:2.498.587,53)		9	15,5
Rendah (< UMK: 2.498.587,53)		49	84,5
Pengaruh Teman Sebaya	1,36 ± 1,15		
Tidak terpengaruh (< median)		17	29,3
Terpengaruh (≥ median)		41	70,7
Ketahanan Pangan Rumah Tangga	3,4±3,1		
Tahan pangan (skor 0-2)		33	56,9
Rawan pangan (skor 3-18)		25	43,1
Jumlah Anggota Rumah Tangga	5,05±1,47		
Kecil (<4)		24	41,4
Besar (>4)		34	58,6

Distribusi Keragaman Pangan Anak Jalanan



Gambar 1. Distribusi Keragaman Pangan



Gambar 2. Distribusi Keragaman Pangan

Persebaran Distribusi Keragaman Pangan Pada Anak Jalanan Secara Keseluruhan terhadap Kelompok Bahan Pangan

Gambar 1 menunjukkan bahwa seluruh subjek mengkonsumsi kelompok bahan makanan serealia, lemak dan minyak (100%). Sebanyak 67,2% mengkonsumsi protein hewani seperti kepala ayam dan usus, 60,3% mengkonsumsi telur dan 31% mengkonsumsi protein nabati dalam bentuk kacang-kacangan seperti tahu dan tempe. Konsumsi buah, sayur, umbi-umbian vitamin A subjek sebesar 36,2%, 24,1% untuk sayuran lainnya dan 6,9% untuk buah lainnya. Konsumsi susu dan olahannya sebesar 8,6%.

Gambar 2 menunjukkan bahwa semua anak jalanan, baik yang mengkonsumsi makanan beragam maupun tidak beragam mengkonsumsi serealia dan minyak sebesar 100%. Anak jalanan yang mengkonsumsi makanan beragam, 100% mengkonsumsi telur, 70% mengkonsumsi buah, sayur, umbi-umbian vitamin A dan 60% mengkonsumsi sayuran lainnya. Contoh makanan yang dikonsumsi seperti telur ceplok, sayur bayam dan sayur kangkung. Sayuran lainnya yang biasanya dikonsumsi diantaranya kol dan terong. Selain itu, 80% lebih banyak mengkonsumsi daging hewani, 20% mengkonsumsi susu dan olahannya, serta 50%

mengkonsumsi kacang-kacangan, dibandingkan dengan anak jalanan yang memiliki konsumsi makanan tidak beragam, 52,1% mengkonsumsi telur, 29,2% mengkonsumsi buah, sayur, umbi-umbian vitamin A dan 16,7% mengkonsumsi sayuran lainnya. Selain itu, 64,6% mengkonsumsi daging hewani, 6,2% mengkonsumsi susu dan olahannya, serta 27,1% mengkonsumsi kacang-kacangan.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keragaman Pangan

Hubungan antar faktor dengan keragaman pangan disajikan dalam Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan gizi, pengaruh teman sebaya, pendapatan rumah tangga, ketahanan pangan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan pekerjaan pengasuh dengan keragaman pangan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan pengasuh dengan keragaman pangan ($p < 0,05$). Selain itu, tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi anak, pengetahuan gizi pengasuh utama, pendapatan rumah tangga, pengaruh teman sebaya, ketahanan pangan rumah tangga dan besar keluarga dengan keragaman pangan ($p > 0,05$). Subjek dengan konsumsi makanan tidak beragam berasal dari rumah tangga dengan pendapatan yang tergolong rendah (83,7%) dan termasuk rawan pangan (88%).

Ada sebanyak (85,4%) subjek terpengaruh oleh teman sebayanya dalam memilih makanan. Selain itu, subjek dengan konsumsi makanan tidak beragam mempunyai pengetahuan gizi yang tergolong cukup,

mempunyai pengasuh dengan pengetahuan gizi yang tergolong cukup, pengasuh banyak yang bekerja dan termasuk dalam kategori keluarga kecil (87,5%).

Tabel 2. Faktor yang Berhubungan dengan Keragaman Pangan Anak Jalanan.

	Keragaman pangan				n	p
	Tidak beragam		Beragam			
	n	%	n	%		
Pengetahuan gizi anak						
Kurang	22	81,5	5	18,5	27	
Cukup	26	83,9	5	16,1	31	1
Pengetahuan gizi pengasuh utama						
Kurang	18	78,3	5	21,7	23	
Cukup	30	85,7	5	14,3	35	0,496
Pendapatan rumah tangga						
Rendah	41	83,7	8	16,3	49	0,646
Tinggi	7	77,8	2	22,2	9	
Pengaruh teman sebaya						
Terpengaruh	35	85,4	6	14,6	41	0,458
Tidak terpengaruh	13	76,5	4	23,5	17	
Ketahanan pangan rumah tangga						
Rawan pangan	22	88	3	12	25	0,490
Tahan pangan	26	78,8	7	21,2	33	
Jumlah anggota rumah tangga						
Besar	27	79,4	7	20,6	34	
Kecil	21	87,5	3	12,5	24	0,499
Pekerjaan pengasuh						
Bekerja	35	94,5	2	5,4	37	
Tidak bekerja	13	62	8	38	21	0,003

PEMBAHASAN

Subjek pada penelitian ini tergolong anak usia sekolah yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, membutuhkan asupan gizi yang cukup, baik kualitas maupun kuantitasnya. Masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan makanan padat energi, beragam untuk tumbuh kembang yang optimal.³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek (82,2%) memiliki konsumsi makanan yang tidak beragam, pengetahuan gizi anak tergolong cukup (53,4%), pengetahuan gizi pengasuh utama yang tergolong cukup (60,3%), memiliki pendapatan rumah tangga yang rendah (84,5%), terpengaruh oleh teman sebayanya (70,7%), tahan pangan (56,9%), tergolong keluarga besar (58,6%), dan pengasuh banyak yang bekerja (63,8%).

Subjek pada penelitian ini memiliki konsumsi makanan yang tidak beragam. Konsumsi makanan yang tidak beragam dapat disebabkan oleh kecenderungan anak jalanan yang tidak memperhatikan konsumsi makanan baik kuantitas maupun kualitasnya.²⁰ Kecenderungan untuk mengatasi rasa lapar jadi tujuan utama dalam konsumsi makanan dibandingkan memenuhi zat gizi yang dibutuhkan.⁷ Kurangnya keragaman pangan merupakan masalah yang terjadi di keluarga kurang

berada di negara berkembang, dimana sebagian besar pola makan didasarkan pada makanan pokok, sedikit konsumsi buah, sayur dan sedikit atau tidak konsumsi lauk hewani.²¹ Akan tetapi, pada penelitian ini konsumsi telur pada subjek tergolong tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya bantuan dari pemerintah di setiap bulan yang terdiri dari beras dan telur. Tidak hanya telur, subjek juga sering mengkonsumsi kepala ayam dan usus. Sebagian besar subjek juga mengkonsumsi buah, sayur dan umbi-umbian vitamin A, jenis sayur yang sering dikonsumsi yaitu bayam dan kangkung dikarenakan memiliki harga yang relatif murah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di kota Bandung yang menyebutkan bahwa makanan yang sering dikonsumsi yaitu nasi, akan tetapi untuk lauk nabati dan hewani anak jalanan sering mengkonsumsi tahu, tempe dan telur. Sayuran yang sering dikonsumsi yaitu sayur kangkung.⁷

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan keragaman pangan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi seseorang maka perilaku terkait gizi juga akan baik. Pengetahuan gizi anak pada penelitian ini tergolong cukup. Pada penelitian ini, kelompok subjek dengan konsumsi makanan beragam lebih mengetahui pengetahuan terkait kebutuhan zat gizi, porsi konsumsi protein dalam

sehari, sumber protein hewani, fungsi karbohidrat, sayuran yang mengandung vitamin A dan buah kaya vitamin A dibandingkan subjek dengan konsumsi makanan yang tidak beragam. Akan tetapi, pada kelompok subjek dengan konsumsi tidak beragam lebih mengetahui konsumsi susu dan sayur dalam sehari, serta bahan makanan sumber serat. Meskipun kelompok subjek dengan konsumsi makanan yang tidak beragam lebih mengetahui terkait konsumsi susu dan sayur, kebanyakan mereka tidak mengkonsumsinya. Hal tersebut dikarenakan konsumsi susu bukan menjadi prioritas untuk dikonsumsi dan akibat dari daya beli yang rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan gizi yang baik tidak selalu terwujud pada perilaku makan yang baik. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor daya beli pangan yang rendah dan keterbatasan waktu dalam mengolah serta mempersiapkan makanan. Masyarakat kurang berada bisa jadi tidak dapat mengkonsumsi aneka ragam pangan meskipun berada di dekat pasar yang menjual beraneka ragam pangan dan memiliki pengetahuan gizi yang baik.¹⁰ Selain itu, tidak adanya hubungan antara pengetahuan gizi dengan keragaman pangan, dapat disebabkan karena tidak adanya prioritas subjek untuk mengkonsumsi bahan makanan yang beragam, sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya konsumsi susu, buah dan sayuran lainnya pada subjek.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi pengasuh utama dengan keragaman pangan. Pengetahuan gizi orang tua terutama ibu adalah faktor penting dalam pembentukan preferensi pangan. Semakin baik pengetahuan gizi seseorang, maka semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang akan dikonsumsi. Pada penelitian ini pengetahuan gizi pengasuh utama tergolong cukup. Apabila pengetahuan gizi ibu tergolong baik, namun tidak didukung oleh kemampuan daya beli yang memadai, maka berdampak pada tidak terpenuhinya ketersediaan makanan dalam rumah tangga secara maksimal. Hal ini kemudian akan mempengaruhi pola makan yang diberikan untuk keluarganya.²² Hasil penelitian menunjukkan subjek dengan konsumsi makanan tidak beragam lebih mengetahui terkait zat gizi untuk pertumbuhan, kandungan zat gizi pada buah dan sayur, contoh penyusunan menu, dampak kurang konsumsi serat dan dampak kurang protein dibandingkan dengan subjek dengan konsumsi makanan beragam. Meskipun pengasuh dengan konsumsi makanan tidak beragam mengetahui terkait kandungan sayur dan buah, bahan pangan tersebut tidak menjadi bahan pangan yang diprioritaskan. Dimana pengasuh tidak

memprioritaskan dan menyiapkan kelompok bahan pangan yang beragam untuk anggota keluarganya, sejalan dengan hasil distribusi keragaman pangan yang menunjukkan rendahnya konsumsi pangan subjek terkait konsumsi susu, buah dan sayuran lainnya.

Berdasarkan hasil analisis diketahui terdapat hubungan antara pengetahuan gizi pengasuh utama terkait kandungan sayur dan buah dengan keragaman pangan. Pengetahuan gizi menggambarkan pengetahuan individu terkait kandungan gizi pada makanan dan kesadaran terhadap akibat dari makanan yang dikonsumsi untuk kesehatan.²³ Pengetahuan gizi yang baik akan berpengaruh terhadap kebiasaan makan keluarga, dikarenakan pengetahuan gizi mempunyai peranan penting pada kebiasaan makan. Orang tua khususnya ibu mempunyai peranan penting dalam penyediaan makanan dalam keluarga.²⁴ Pada penelitian ini, pengetahuan gizi pengasuh utama pada kelompok pangan tidak beragam lebih baik dibandingkan kelompok beragam, akan tetapi pengetahuan gizi tersebut belum berdampak pada konsumsi pangan yang beragam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bila pengetahuan gizi baik tidak selalu tercermin dalam perilaku makan yang baik, dikarenakan adanya faktor daya beli pangan yang rendah dan keterbatasan waktu dalam mengolah dan menyiapkan makanan.¹⁰ Ibu yang bekerja mempunyai pola asuh terhadap konsumsi pangan anak yang berbeda dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 73% pengasuh yang bekerja, mempunyai konsumsi pangan keluarga yang kurang. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan waktu dalam menyiapkan makanan untuk keluarga, ibu akan lebih sering menyiapkan makanan yang mudah dan cepat untuk dimasak baik oleh ibu itu sendiri maupun keluarga yang ditinggal, seperti telur, mie instan, sosis, dan makanan instan lainnya. Selain itu, adanya ketidaktersediaan bahan pangan, yaitu buah untuk konsumsi pangan sehari-hari, dikarenakan konsumsi buah bukan menjadi prioritas.

Pengasuh tahu terkait pengetahuan gizi, namun tidak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat disebabkan oleh faktor ekonomi. Sedangkan kelompok dengan konsumsi makanan beragam, meskipun tidak mengetahui kandungan dari bahan pangan tersebut subjek mau dan mampu untuk membeli dan mengkonsumsinya serta rata-rata pengasuh banyak yang tidak bekerja. Dari hasil distribusi keragaman pangan, konsumsi buah pada subjek tergolong rendah, pengasuh hanya mengetahui tetapi tidak diwujudkan dalam hal pemenuhan pangannya. Akan tetapi, pada penelitian ini kedua kelompok masih mengkonsumsi bahan pangan sayur. Sayur yang sering dikonsumsi

diantaranya bayam, kangkung, kol dan wortel, dikarenakan harganya yang terjangkau dan murah.

Berdasarkan hasil analisis diketahui terdapat hubungan antara pengetahuan gizi anak terkait porsi sayur dengan keragaman pangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan gizi dapat berhubungan dengan konsumsi makan seseorang. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengetahuan gizi berhubungan secara signifikan dengan konsumsi buah, sayur dan lemak.²⁵ Pada penelitian ini, pengetahuan gizi anak pada kelompok pangan tidak beragam lebih baik dibandingkan kelompok beragam. Akan tetapi, jika dilihat dari hasil distribusi keragaman pangan didapatkan hasil bahwa konsumsi sayur pada subjek tidak beragam tergolong rendah. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa anak cenderung suka konsumsi makanan yang kaya akan karbohidrat dan protein hewani.²⁶ Tingginya pengetahuan gizi belum tentu konsumsi sayur juga tinggi dan tingginya pengetahuan gizi belum tentu dapat memahami serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut pada kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu menyatakan terdapat hubungan negatif antara pengetahuan gizi dengan konsumsi sayur per hari. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa subjek belum mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam penentuan konsumsi pangan sehari-hari. Pengetahuan gizi yang baik diharapkan diikuti dengan praktek dalam mengkonsumsi makanan yang beragam untuk setiap harinya.²⁷

Subjek pada kelompok konsumsi makanan beragam hanya mengetahui jenis-jenis makanan yang dapat dianggap sebagai makanan beragam seperti nasi, lauk, sayur dan buah. Akan tetapi, subjek tidak mengetahui terkait porsi sayur yang harus dikonsumsi setiap kali makan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya konsumsi sayur per hari, walaupun dengan porsi yang kurang. Selain itu, porsi sayuran bukan merupakan indikator dari keragaman pangan dan pada penelitian ini konsumsi sayuran pada subjek kelompok beragam tergolong baik, dikarenakan sayur memiliki harga yang terjangkau sehingga mudah untuk dikonsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan keragaman pangan. Pada penelitian ini, sebagian besar rumah tangga termasuk dalam kategori tahan pangan (56,9%). Rumah tangga tahan pangan apabila rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga, baik dari segi jumlah, mutu dan ragamnya.¹³ Akan tetapi, jika dilihat dari distribusi keragaman pangan, sebagian besar subjek tidak mengkonsumsi susu, buah, dan sayuran. Subjek lebih sering mengkonsumsi makanan pokok seperti nasi dan lauk hewani (kepala ayam, ceker, dan telur). Tingginya konsumsi nasi dan telur, dikarenakan adanya bantuan

dari pemerintah berupa beras dan telur untuk setiap bulannya, sehingga rata-rata konsumsi subjek banyak diserealisa dan telur. Meskipun mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa beras dan telur, belum bisa mencukupi keragaman pangan pada subjek, dikarenakan subsidi yang diberikan oleh pemerintah hanya memenuhi dua komponen bahan makanan sedangkan seseorang dikatakan konsumsi beragam apabila mengkonsumsi 5 ragam jenis makanan.

Pada penelitian ini, sebanyak 43,1% rumah tangga tergolong rawan pangan. Kerawanan pangan di tingkat rumah tangga selalu dikaitkan dengan rendahnya status ekonomi, asupan makanan yang tidak memadai, kecemasan terkait pasokan pangan dalam rumah tangga, ketiadaan uang untuk membeli pangan, melewatkan waktu makan, mengalami kelaparan dan tidak mampu membeli makanan.²⁸ Pada penelitian ini, sebagian besar subjek memiliki status ekonomi yang rendah dan mempunyai kecemasan yang tinggi terkait pasokan pangan di dalam rumah tangganya serta terdapat beberapa rumah tangga yang melewatkan waktu makan dan mengurangi porsi makan untuk keluarganya dikarenakan ketiadaan uang.

Pendapatan rumah tangga tidak memiliki hubungan dengan keragaman pangan. Pendapatan rumah tangga subjek pada penelitian ini tergolong rendah, sebagian besar subjek memiliki pendapatan dibawah UMR kota Semarang (84,5%). Penelitian di Jakarta menyebutkan bahwa pendapatan rumah tangga pada anak Jalanan tergolong rendah dan dibawah nilai UMP DKI Jakarta.²⁹ Pendapatan rumah tangga hanya melihat besarnya pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga, sehingga tidak bisa mencerminkan jumlah anggaran yang diperuntukkan untuk membeli pangan bagi setiap anggota rumah tangga. Selain itu, masih adanya kesulitan dalam pengumpulan data terkait pendapatan rumah tangga di negara berkembang seperti Indonesia. Terdapat kesulitan dalam mengetahui jumlah pengeluaran rumah tangga yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan sehari-hari serta kebanyakan rumah tangga biasanya tidak menganggarkan biaya khusus untuk membeli pangan. Besarnya pendapatan yang dilaporkan oleh rumah tangga bisa jadi lebih rendah ataupun lebih tinggi dari yang seharusnya serta mengabaikan pendapatan lain yang sejenis.¹⁰ Studi menunjukkan ketika rumah tangga berada dalam kondisi terbatas, rumah tangga akan mendahulukan kebutuhan yang mendesak yakni pangan, meskipun konsumsi pangannya tidak beragam.³⁰

Tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan keragaman pangan. Pada penelitian ini, sebagian besar subjek terpengaruh oleh teman sebaya. Kebiasaan makan dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti teman sebaya, namun orang

tua juga mempunyai peranan penting dalam membentuk kebiasaan makan anaknya.³¹ Oleh karena itu, pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak lebih besar dibandingkan pengaruh teman sebaya. Orang tua masih memegang peranan penting bagi anak-anaknya dalam hal konsumsi pangan, orang tua bertanggungjawab terhadap jenis makanan yang disediakan di rumah dan memberikan petunjuk terkait makanan sehat, sehingga ketika mereka berada diluar rumah mampu menentukan makanan yang sehat untuk dikonsumsi.³² Pada penelitian ini, rata-rata anak cenderung hanya makan atau jajan bersama teman, tidak mengikuti jenis makanan yang dibeli atau dikonsumsi oleh teman seusianya.

Tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota rumah tangga dengan keragaman pangan. Rumah tangga dengan keluarga berukuran besar mengakibatkan jenis pangan yang dikonsumsi kurang beragam dan memiliki kualitas gizi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan keluarga yang berukuran lebih kecil.¹⁰ Namun, penelitian ini menunjukkan rumah tangga yang berukuran besar justru memiliki keragaman pangan yang tinggi dikarenakan tingkat pendapatan rumah tangga yang tergolong tinggi sehingga dapat memenuhi keragaman konsumsi pangan untuk keluarga. Sebaliknya rumah tangga dengan keluarga yang berukuran kecil, memiliki keragaman pangan yang rendah. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi dikarenakan setiap anggota rumah tangga mempunyai selera yang berbeda-beda.³³ Rendahnya pendapatan rumah tangga, membuat terbatasnya daya beli bahan pangan dan menyebabkan jenis makanan yang dikonsumsi tidak beragam.¹⁵ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara ukuran rumah tangga dengan keragaman pangan pada masyarakat pedesaan.³⁴

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan antara pekerjaan pengasuh dengan keragaman pangan ($p=0,003$). Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pengasuh pada penelitian ini bekerja (63,8%), sehingga berdampak pada konsumsi pangan yang tidak beragam. Ibu memiliki peranan penting dalam memilih dan mempersiapkan pangan untuk dikonsumsi oleh anggota keluarganya.¹⁰ Seorang ibu yang tidak bekerja akan memiliki perhatian yang lebih terkait pola asuh anak dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Pada penelitian ini rata-rata ibu bekerja sebagai pedagang dan buruh cuci. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih dalam mempersiapkan pangan untuk anggota keluarganya, sehingga kebutuhan makanan anak akan terpenuhi dibandingkan dengan ibu yang bekerja.¹⁶

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara pekerjaan pengasuh dengan keragaman pangan. Namun tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi anak, pengetahuan gizi pengasuh utama, pendapatan rumah tangga, ketahanan pangan rumah tangga, pengaruh teman sebaya dan jumlah anggota rumah tangga dengan keragaman pangan pada anak jalanan di Kota Semarang.

Orang tua atau pengasuh sebaiknya memperhatikan makanan yang dikonsumsi anak, sebisa mungkin dapat menyediakan sayur dan buah. Tidak harus konsumsi sayur dan buah yang mahal, akan tetapi bisa mencukupi kebutuhan tubuh dengan memilih sayuran dan buah yang memiliki harga terjangkau seperti bayam, kangkung, pisang dan pepaya. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti terkait pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk membeli pangan agar dapat melihat besarnya anggaran yang digunakan rumah tangga untuk konsumsi pangan dari kebutuhan dasar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hum J, Damawati M, Sarasmita W, Irawaty D. Street Children's Problem in Getting Education: Economic and Parental Factors. *Mediterr J Soc Sci*. 2018;9(1):103–8.
2. Huliyah N, Nurhamidi. Hubungan Antara Tingkat Konsumsi Energi, Protein, Jumlah Saudara dan Klasifikasi Kelompok Anak Jalanan dengan Status Gizi Anak Jalanan di Kota Banjarmasin. 2012;53(3):22–9.
3. Hooshmand S. Dietary Diversity and Nutritional Status of Urban Primary School Children from Iran and India. *J Nutr Disord Ther*. 2013;3(2):1–5.
4. Uddin Talukder M. Study on the Nutritional Status of the Street Children at Shabagh Area of Dhaka City. *Int J Nutr Food Sci*. 2015;4(3):240.
5. Swindale, Bilinsky. Household Dietary Diversity Score (HDDS) for Measurement of Household Food Access: Indicator Guide. Washington; 2006.
6. Ridhwanah A, Lubis Z, Nasution E. Gambaran Konsumsi Pangan Dan Status Gizi Anak Jalanan Di Kota Medan. 2014;1–9.
7. Nur'aini, Dewi M. Pola aktivitas, konsumsi pangan, status gizi dan kesehatan anak jalanan di kota bandung. *J Gizi dan Pangan*. 2009;4(2):97–105.
8. Suryana, Achmad. Penganekaragaman Konsumsi Pangan Dan Gizi: Faktor Pendukung Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *J Pangan*. 2008;17(3):1–12.
9. Nurfitriia S. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Asupan Makanan Dengan Status Gizi

- Anak Jalanan Di Pelabuhan Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. 2010;
10. Hardinsyah. Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan. *J Gizi dan Pangan*. 2007;2(2):55–74.
 11. Noor I, Satria D. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Jawa Timur. *JIEP*. 2018;8.
 12. Utami NH, Sisca D. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Usia Di Bawah Dua Tahun (BADUTA) Di Kelurahan Kebon Kelapa, Kecamatan Bogor Tengah, Jawa Barat. *J Indones Nutr Assoc*. 2015;38(2):105–14.
 13. Faiqoh RB Al, Suyatno, Kartini A. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Daerah Pesisir. *J Kesehatan Masy*. 2018;6(5):413–21.
 14. Septiani A. Sensitivitas Dan Spesifisitas Dietary Diversity Score (DDS) Dalam Mengestimasi Tingkat Kecukupan Zat Gizi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Indonesia. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2017.
 15. Prasetyaningtyas D, Nindya TS. Hubungan Antara Ketersediaan Pangan Dengan Keragaman Pangan Rumah Tangga Buruh Tani. *Media Gizi Indones*. 2017;12(2):149–55.
 16. Nurmayasanti A, Mahmudiono T. Status Sosial Ekonomi dan Keragaman Pangan Pada Balita Stunting dan Non- Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutr*. 2019;114–21.
 17. USDA. US Household Food Security Survey Module: Three-Stage Design With Screeners. Vol. 1. New York; 2012.
 18. Anggraini S. Faktor Lingkungan Dan Faktor Individu Hubungannya Dengan Konsumsi Makanan Pada Mahasiswa Asrama Universitas Indonesia Depok Tahun 2012. Universitas Indonesia; 2012.
 19. Kennedy G, Ballard T, Dop M. Guidelines For Measuring Household and Individual Dietary Diversity. Roma: FAO; 2011.
 20. Patriasih R, Widiaty I, Dewi M, Sukandar D, Education V, Education V. Nutrients Intake and Nutritional Status of Street Children In Bandung. *J Nutr Food*. 2010;5(3):178–84.
 21. Ruel MT. Animal Source Foods to Improve Micronutrient Nutrition and Human Function in Developing Countries Operationalizing Dietary Diversity : A Review of Measurement Issues. 2003;
 22. Pamungkasany P. Hubungan Pola Asuh dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Bogor. Institut Pertanian Bogor; 2018.
 23. Wroblewski MM. The Challenge of Teen Nutrition: An Ecological View of Socio-cognitive Influences on Urban, African-American Adolescent Diet Quality. University of Maryland; 2010.
 24. Brown JE. Nutrition through the Life Cycle. Wadsworth: CENGAGE; 2011.
 25. Roininen K. Evaluation of Food Choice Behaviour: Validation of Health and Taste Scale. University of Helsinki; 2001.
 26. Atikah Proverawati, Endy P Prawirohartono TK. Jenis kelamin anak, pendidikan ibu, dan motivasi dari guru serta hubungannya dengan preferensi makanan sekolah pada anak prasekolah di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *J Gizi Klin Indones*. 2008;5:78–83.
 27. Achmad N, Hadju V, Salam A. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan dan Pola Konsumsi Sayur dan Buah Remaja Di Makassar. :1–11.
 28. Ihab, Rohana, WM M wanan, WN WS, MS Z, A MR. Assessment of Food Insecurity and Nutritional Outcomes in Bachok, Kelantan. *J Nutr Food Sci*. 2015;5(3).
 29. Wijiyanti. Kualitas Konsumsi Pangan Anak Jalanan Jakarta. Institut Pertanian Bogor; 2016.
 30. Marwanti S. Pola Pengeluaran untuk Konsumsi Pangan Gizi Penduduk Indonesia. CARAKATANI. 2002;xvii.
 31. Almatsier, Susirah S, Moesijanti. Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2011.
 32. Sulistyoningih. Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
 33. Suyastiri NM. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *J Ekon Pembang*. 2008;13:51–60.
 34. Amine BM, Fatima B. Determinants of on-Farm Diversification Among Rural Households: Empirical Evidence From Northern Algeria. *Int J Food Agric Econ*. 2016;4(2):87–99.